

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan yang pasti akan dirasakan oleh setiap manusia meliputi, pendidikan informal, formal, maupun nonformal. Sebuah usaha sadar yang dilakukan pemerintah serta masyarakat dengan melalui kegiatan pembelajaran, latihan atau pembelajaran yang berlangsung di sekolah maupun diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat pada masa yang akan datang merupakan pengertian dari pendidikan.² Pendidikan adalah suatu motor penggerak bagi kehidupan karena dengan pendidikan manusia akan mampu melaksanakan banyak hal dalam kehidupannya, hal ini jelas bahwa dengan pendidikan manusia akan lebih dewasa dan lebih mampu untuk menghadapi perkembangan dunia. Pendidikan di negara kita diharapkan mampu menjawab cita-cita bangsa Indonesia sesuai yang ada di UUD 1945. Pendidikan memang memegang peran penting dalam sebuah kehidupan sehingga manusia akan lebih mampu mengadakan sebuah perubahan.

Pendidikan atau pembelajaran merupakan salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dan digunakan sebagai sarana utama

² Abd, Kadir, Dkk, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 60.

yang dapat berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup Indonesia, dimana iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan di segala bidang.³

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴ Dengan pendidikan masyarakat akan lebih mengetahui peran yang harus dihadapi yaitu menjadikan manusia yang lebih beradab.

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sejak manusia dilahirkan ke dunia. Semenjak seseorang lahir ke dunia, apapun bentuk pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak yang dilahirkan mulai dari hal sederhana ataupun hal besar pasti akan diberikan oleh orang tua kepada anak. Sederhana apapun bentuk pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak pastilah telah terjadi transfer nilai-nilai pendidikan pada anak tersebut.⁵ Sejak manusia dikeluarkan dari rahim ibunya ia tidak mengetahui apapun, namun dia diberi penglihatan, pendengaran, agar dia bisa belajar.

³ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 4

⁴ Hasbullah, *Dasar –dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Rajawali Press, 2012), hlm. 4.

⁵ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 13

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَا تَعْلَمُونَ
تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur. (QS An-Nahl 16:78)

Firman Allah diatas menunjukkan bahwa sesungguhnya manusia itu tidak mengetahui apapun ketika keluar dari rahim ibunya atau bagaikan kertas putih tanpa coretan kemudian orang tua mulai mengisinya melalui pendengaran, penglihatan, dan hati yang sudah dianugerahkan oleh Allah SWT. Orang tua juga mencarikan seorang guru yang akan mengajari anak tentang segala hal agar menjadi pribadi yang berakhlak. Allah telah memberikan anak penglihatan, pendengaran serta akal pikiran agar mereka dapat memahami sesuatu yang diajarkan oleh pendidik serta orang tua sehingga semua orang yang terlibat menjadi tahu banyak hal sebagai bentuk rasa syukur dan ibadah kepada Allah SWT.

Dunia ini terus berkembang baik ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga manusia dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan dan perubahan karena akan mudah mendapatkan informasi dan perkembangan. Menghadapi perkembangan zaman sekarang ini seorang anak harus mendapatkan pendidikan baik pendidikan umum atau pendidikan agama, terutama pendidikan agama yang bisa menjadikan anak menjadi pribadi yang berakhlak. Pendidikan yang didapat tidak hanya orang tua saja karena masih tidak cukup.

Pendidikan anak tidak hanya pada wilayah informal tetapi juga pada wilayah formal. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang terbaik dan memilih lembaga formal yang terbaik. Karena pada dasarnya orang tua sangat yakin bahwa lembaga yang baik juga mempunyai para pendidik yang baik, oleh karena itu pendidik dalam lembaga formal mempunyai tanggung jawab dan memiliki peran yang sangat besar melalui proses pembelajaran serta bertanggung jawab atas perkembangan sumber daya manusia sebagai tenaga profesional.

Pendidikan adalah proses pengembangan serta proses pendewasaan aspek-aspek manusia baik secara biologis, fisik, ataupun psikologis. Aspek fisik akan muncul dengan sendirinya dan mengalami perkembangan, pertumbuhan, dan penuaan, sedangkan aspek psikologis manusia melalui sebuah pendidikan yang dapat mendewasakan, mengembangkan dan disadarkan. Proses dalam konteks pendidikan tersebut mengandung sebuah arti yang mendasar karena bersangkut pautan dengan aspek dalam diri manusia yaitu kerohanian, dan kejiwaan. Hal tersebut adalah dua elemen yang sangat penting dalam membina kecerdasan dalam pendidikan sehingga dapat menghasilkan lulusan pendidikan yang yang berwawasan dalam ilmu pengetahuan dan memiliki kecerdasan spiritual. Mengembangkan anak agar lebih memiliki kemampuan spiritual dengan cara memberikan pendidikan Agama Islam, karena pendidikan agama islam sangat penting dalam mengontrol kehidupan anak. Pendidikan Islam akan lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia.

Makna pendidikan agama islam menurut para pakar adalah sebagai tingkah laku berdasarkan nilai-nilai keislaman. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁶ Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁷

Muhaimin menjelaskan bahwa pendidikan Islam itu intinya ada dua, yakni (1) pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam, dan (2) pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemengati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.

Pengertian diatas menunjukkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu upaya untuk memberikan bimbingan, motivasi dan pendampingan kepada anak agar menjadi pribadi yang lebih berakhlak mulia, dan melalui pendidikan Islam anak diharapkan mampu lebih bertakwa dan beriman.

Pendidikan pada umumnya juga berada pada lingkup peran, fungsi, dan tujuan yang tidak berbeda, semuanya bertujuan mengangkat dan menegakkan martabat umat manusia melalui transisi nilai dan pengetahuan. Konteks ini

⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009) hlm. 340

⁷ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. 14

secara jelas telah menjadi sasaran dalam pendidikan agama islam. Secara lebih spesifik objek formal dari pendidikan islam memiliki sebuah tugas dan fungsi yang lebih khusus. Khusus yang dimaksud meliputi beberapa aspek, karena pendidikan Islam diasumsikan sebagai pendidikan agama, maka pendidikan Islam memiliki transmisi spiritual yang lebih nyata dalam proses pengajarannya. Kecerdasan yang secara jelas terletak pada orientasi pendidikan islam, selalu fokus pada upaya pengembangan keseluruhan aspek dalam diri anak secara berimbang, baik aspek intelektual, emosional, dan spiritual, yang dapat memadukan dua unsur yaitu unsur duniawiyah dan unsur ukhrawiyah.

Pendidikan di sekolah harus merancang program yang mampu mengembangkan potensi peserta didik dengan cara memfasilitasi, memotivasi, membantu, membimbing, melatih, dan memberi inspirasi, serta mampu mengajar dan menciptakan peserta didik dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas IQ, EQ, CQ, SQ. Pendidikan IQ menyangkut peningkatan kualitas *Head* agar peserta didik menjadi orang yang cerdas dan pintar. Pendidikan EQ menyangkut peningkatan kualitas *Heart* agar peserta didik menjadi orang yang berjiwa pesaing, sabar, rendah hati, menjaga harga diri (*Self esteem*), berempati, cinta kebaikan, mampu mengendalikan diri/nafsu (*self control*), dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Pendidikan CQ menyangkut peningkatan kualitas *Hand* agar peserta didik nantinya dapat menjadi *agent of change*, mampu membuat inovasi atau menciptakan hal-hal yang baru. Pendidikan SQ menyangkut peningkat

kualitas *Honest* agar peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah.

Pendidikan pada anak perlu juga berlandaskan pada nilai-nilai agama yang dapat berguna sebagai pengatur, pengendali, pengontrol anak dalam berperilaku. Konteks ini berarti nilai-nilai agama akan menjadi penunjuk tentang apa yang harus dilakukan dalam menciptakan sikap dan perilaku yang baik, dan benar sesuai dengan ajaran agama islam serta dapat membimbing anak agar dapat mempunyai akhlak yang mulia, serta moral yang baik. Berdasarkan definisi yang telah disebutkan diatas dikaitkan dengan pengertian pendidikan agama Islam, akan diketahui bahwa, pendidikan Islam lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia

Pendidikan menjadi salah satu langkah pemerintah untuk menciptakan sumber daya yang memiliki kualitas dan daya saing yang tinggi. Sehingga melalui pendidikan inilah suatu Negara dapat mampu diakui keberadaannya dan kedudukannya oleh Negara lain. Zaman yang semakin maju seperti kondisi saat ini juga mempengaruhi karakteristik spiritual yang ada di Indonesia. Krisis karakteristik yang ada di Indonesia berawal dari lemahnya penanaman nilai-nilai terhadap anak-anak. Krisis karakteristik ini sangat berdampak pada sikap dan perilaku yang dilakukan oleh anak pada kehidupan sehari-hari, banyak anak-anak yang menggunakan narkoba, balap liar, bolos sekolah, tawuran, melawan orang tua, bahkan sampai ada yang menganiaya orang tuanya. Akhlak seseorang itu berkaitan erat dengan kecerdasan emosi,

semantara itu kecerdasan emosi berkaitan erat dengan kecerdasan spiritual. Topangan kecerdasan emosi adalah kecerdasan spiritual, tanpa kecerdasan spiritual kecerdasan emosi tidak berarti apa-apa. Kecerdasan spiritual adalah salah satu bentuk kecerdasan yang dapat menyeimbangkan antara kecerdasan yang lain dari kecerdasan setiap manusia. Manusia yang hanya mengandalkan kecerdasan intelektual mereka akan berjalan atau bertindak sesuai logika tanpa memandang nilai keagamaan.

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari, agama menjadi pemandu untuk mewujudkan sebuah kehidupan yang damai, bermartabat, dan bermakna. Menyadari seberapa penting agama untuk kebutuhan manusia, oleh karena itu pembelajaran serta penanaman nilai-nilai agama dalam diri seseorang menjadi hal yang wajib dilakukan agar dapat menumbuh kembangkan kecerdasan spiritual melalui pendidikan yang baik di semua lingkungan, baik keluarga ataupun masyarakat.

Pendidikan agama islam merupakan sebuah lembaga ajaran islam yang memiliki tujuan sesuai dengan aturan yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadist untuk membentuk kepribadian muslim dan muslimat yang seluruh aspeknya mencakup ajaran islam.⁸ Tujuan pendidikan agama islam yang ingin dicapai oleh pendidik mencakup beberapa aspek, yaitu aspek kognitif (akal), aspek afektif (moral), dan spiritual. Terciptanya kepribadian yang seimbang, yang tidak hanya menekankan pada perkembangan akal saja, akan tetapi juga

⁸ Zakiah Daradjat, dkk, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 72

perkembangan kecerdasan spiritual adalah kata lain dari tujuan pendidikan islam.

Guru Pendidikan Agama Islam disamping memiliki fungsi sebagai pengajar untuk menyampaikan atau mentransfer ilmu kepada peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam juga harus mampu menjadi contoh tauladan yang baik kepada peserta didik.⁹ Pembelajaran agama Islam pada hakikatnya adalah membangun akhlakul karimah bagi para peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu berperan sebagai pembimbing, suri tauladan, dan motivator bagi peserta didik. Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat besar karena mereka harus benar-benar mampu memberikan sebuah materi yang dapat digunakan peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan. Guru Pendidikan Agama Islam juga mempunyai tanggung jawab berupa meningkatkan kecerdasan spiritual melalui berbagai aspek, misalnya mengajak peserta didik ikut serta dalam kegiatan bakti sosial sehingga peserta didik dapat memiliki rasa empati kepada sesama, serta peserta didik dapat merasa cukup dengan apa yang dimilikinya, guru agama juga dapat mengajak peserta didik untuk menghormati orang yang berbeda ras, suku, dan agama agar peserta didik memiliki rasa toleransi dalam dirinya, guru Pendidikan Agama Islam juga dapat membaca dan menceritakan kisah-kisah yang inspiratif untuk mendorong peserta didik memahami makna hidup dan membantu peserta

⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 41

didik menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan cara yang tepat, dengan demikian kecerdasan spiritual peserta didik dapat di bentuk sejak dini.

SMPN 1 Sanakulon Blitar merupakan salah satu sekolah yang terdapat di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. Menurut wawancara dengan ibu Aristiani guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Sanankulon Blitar terdapat beberapa anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang kurang, hal tersebut terbukti dengan kurangnya sikap spontanitas terhadap kegiatan keagamaan ataupun waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena hal tersebut, maka dari itu guru Pendidikan Agama Islam menjalankan peran dari seorang guru untuk membimbing, memberi contoh, serta memberi motivasi agar peserta didik tersebut mempunyai akhlakul kharimah.¹⁰

Fenomena di atas yang mendorong penulis melakukan penelitian tentang peran Guru Pendidikan Agama Islam yang mampu meningkatkan kecerdasan spiritual. Berpangku pada hal di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Kelas VIII di SMPN 1 Sanankulon Blitar”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁰ Wawancara degan Ibu Aristiani selaku Guru Pendidikan Agama Islam di Masjid pada tanggal 06 Oktober 2020

1. Bagaimana peranan guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Sanankulon Blitar?
2. Bagaimana peranan guru pendidikan agama Islam sebagai tauladan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Sanankulon Blitar?
3. Bagaimana peranan guru pendidikan agama Islam sebagai motivator peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Sanankulon Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan peranan guru pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Sanankulon Blitar
2. Mendeskripsikan peranan guru pendidikan Agama Islam sebagai tauladan peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Sanankulon Blitar
3. Mendeskripsikan peranan guru pendidikan agama Islam dalam motivator peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Sanankulon Blitar.

D. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran terhadap khazanah ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih luas terutama yang berkaitan dengan pananaman nilai keagamaan yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual.

2. Secara Praktis

Diharapkan dapat memberikan gambaran dan bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi kepala sekolah untuk menentukan mengenai kebijakan dalam membantu meningkatkan pemahaman konsep.

b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pendidikan dapat mengetahui peran guru dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual. Serta mempertimbangkan dalam melakukan proses belajar dan mengajar khususnya mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik

c. Bagi Peserta didik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk meningkatkan minat dan hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam

d. Bagi Peneliti yang akan Datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan bahan untuk mengembangkan rencana peneliti.

E. Penegasan Istilah

Terkait dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Kelas VIII di SMPN 1 Sanankulon”, maka perlu ditegaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Peran Guru pendidikan agama Islam

Peran mempunyai arti sebagai seperangkat tingkat diharapkan oleh seseorang yang berkedudukan di lingkungannya. Peranan adalah bagian dari tugas utama yang dilaksanakan.¹¹ Guru pendidikan agama islam merupakan seseorang yang mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik. Guru pendidikan agama islam yang dimaksud disini adalah bagaimana cara guru mengembangkan nilai-nilai peserta didik yang bersangkutan dengan spiritual.

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hlm 845.

Guru pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam melalui bimbingan pengajaran oleh guru (pendidik). Pendidikan agama islam juga meruapakan rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi.¹²

Peran guru pendidikan agama islam adalah :

1) Pembimbing

Guru sebagai pembimbing adalah menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya.¹³

2) Tauladan

Tauladan adalah guru yang berprestasi, menguasai materi, metodologi dan terampil dalam mengajar yang didukung dengan komitmen serta dedikasi yang tinggi sehingga mampu menjalankan tugas dengan tekun dan disiplin.¹⁴

3) Motivator

Motivasi adalah suatu keadaan yang terdapat dalam diri yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

¹² Depag RI, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan PAI Pada Sekolah Umum, 2004, Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum, hlm. 2

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 27

¹⁴ Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis Filosofis dan Spritualitas*, (Malang: UMM Pers, 2008), hlm. 192.

b. Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.¹⁵

Kecerdasan spiritual adalah sebuah kemampuan memberikan makna mengenai ibadah terhadap perilaku dan sebuah kegiatan, melalui beberapa langkah dan melalui pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.¹⁶ Kecerdasan spiritual pada intinya adalah kecerdasan pokok yang dapat memecahkan masalah makna serta nilai, menempatkan tindakan atau sesuatu jalan hidup konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna.¹⁷

Ary Ginanjar Agustian menjelaskan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual merupakan sebuah kemampuan dalam memberi arti ibadah terhadap kegiatan dan perilaku, melalui pemikiran yang fitrah yang bertujuan untuk menjadi manusia yang sesungguhnya dan seutuhnya, serta mempunyai pola pemikiran tauhid dan berprinsip hanya karena Allah.¹⁸ Pengembangan kecerdasan spiritual

¹⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jilid: Jakarta: Arga, 2001), hlm. 14

¹⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*.....hlm. 57

¹⁷ Wahyudi Siwanto et. al, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak: Pedoman Penting Bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Amzan, 2012), hlm. 10

¹⁸ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (jakarta: Arga, 2001), hlm. 57

merupakan proses, cara, serta upaya dalam memperluas potensi dalam diri seorang manusia, membawa dari suatu keadaan ke dalam keadaan yang lebih luas, besar, lengkap, dan lebih baik, atau dari sederhana ke tahap yang lebih baik.¹⁹

Kemampuan seseorang untuk mewujudkan potensi yang ada dalam diri seseorang serta memaknai bahwa segala tindakan yang dilakukan merupakan ibadah hanya kepada Allah yang sesuai dengan hatinya dalam mengambil segala keputusan dalam segala pemilihan yang ada dalam hidupnya sesuai dengan fitrah untuk menjadi manusia yang sesungguhnya dan mempunyai pola pemikiran tauhid.

2. Definisi Operasional

Berdasarkan dari penjabaran definisi konseptual, maka peran guru pendidikan agama islam adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual melalui penanaman nilai-nilai baik yang ada dalam agama pada peserta didik. Selain guru menjadi pengajar di sekolah, guru juga memiliki tanggung jawab berupa guru menjadi orang tua peserta didik di sekolah, menjadi teman, dan menjadi panutan bagi siswa. Oleh karena itu, guru harus menjadi pembimbing, tauladan, dan motivator yang baik bagi peserta didik, sehingga peserta

¹⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 331

didik dapat terbiasa dengan perilaku yang sesuai dengan syariat islam, dan terhindar dari sifat-sifat yang negatif dari sisi agama taupun adat istiadat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk mengatur serta menata sistematika pembahasan sehingga mudah untuk dipahami serta dibaca sehingga mampu memahami suatu permasalahan. Sistematika pembahasan dalam penulisan isi laporan ini adalah sebagai berikut:

Bagian awal berupa halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan pernyataan keaslian, motto, persambahan, prakata, daftar tabel, daftar bagan, daftar lampiran, abstrak, serta daftar isi.

Bab I, yaitu Pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penelitian.

Bab II, yaitu landasan Teori, dalam bab ini penulis akan memparkan teori yang digunakan dalam penelitian. Bab ini berisi tentang Deskripsi Teori peran guru pendidikan agama islam dan pengembangan kecerdasan spiritual, Penelitian Terdahulu, dan Paradigma Penelitian

Bab III, yaitu Metode Penelitian yang terdiri dari Rancangan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisa Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Tahap-tahap Penelitian

Bab IV, yaitu Hasil Penelitian yang terdiri dari Deskripsi dan Analisis Data, dan Temuan Penelitian.

Bab V, yaitu Pembahasan berisi tentang hasil temuan dalam penelitian .

Bab VI, yaitu Penutup bab ini memuat tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan dan saran dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya.